



Makna Prasa “Biarkanlah Anak-anak itu Datang Kepada-Ku dan Janganlah Kamu Menghalang-halangi Mereka” dalam Lukas 18:16 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Yuliono Evendi ^{1*}, Agustina Ace Wagena ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang, Indonesia

*Penulis korespondensi : yulionoevendi@sttkhatulistiwa.ac.id

Abstract: *The statement of Jesus in Luke 18:16, “Let the little children come to Me, and do not hinder them,” contains a theological message that remains relevant for the church throughout the ages. This study aims to examine the meaning of this phrase through a biblical exegesis approach, considering the historical, grammatical, and theological context of the Gospel of Luke. The research employs a qualitative method with historical-grammatical hermeneutics and a literature review on children’s ministry from a New Testament perspective. The findings indicate that the phrase emphasizes Jesus’ indiscriminate acceptance of children as full members of the faith community while rejecting any structural, cultural, or spiritual barriers that diminish the value and rights of children in congregational life. The implication for the contemporary church is the need to develop an inclusive, holistic, and child-friendly ministry in liturgy, education, and spiritual formation, as well as to remove obstacles that may hinder the spiritual growth of children. Thus, the message of Luke 18:16 provides a strong theological foundation for building a church that honors and empowers children as heirs of the Kingdom of God.*

Keywords: *Biblical Exegesis, Children’s Ministry, Gospel of Luke, Luke 18:16, New Testament*

Abstrak: Perkataan Yesus dalam Lukas 18:16, “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku dan janganlah kamu menghalang-halangi mereka,” memuat pesan teologis yang relevan bagi pelayanan gereja sepanjang zaman. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna frasa tersebut melalui pendekatan eksegesis biblika, dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologis dari Injil Lukas. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan analisis teks Alkitab berbasis hermeneutika historis-gramatikal serta kajian literatur terkait pelayanan anak dalam perspektif Perjanjian Baru. Hasil kajian menunjukkan bahwa frasa tersebut menegaskan penerimaan Yesus yang tanpa diskriminasi terhadap anak-anak sebagai bagian penuh dari komunitas iman, sekaligus menolak segala bentuk penghalangan struktural, budaya, maupun sikap rohani yang merendahkan nilai dan hak anak dalam kehidupan berjemaat. Implikasi bagi gereja masa kini adalah perlunya mengembangkan pelayanan yang inklusif, holistik, dan ramah anak, baik dalam liturgi, pendidikan, maupun pembinaan iman, serta menghapus hambatan yang dapat menghalangi pertumbuhan rohani anak. Dengan demikian, pesan Lukas 18:16 menjadi dasar teologis yang kuat untuk membangun gereja yang menghargai dan memampukan anak sebagai pewaris Kerajaan Allah.

Kata Kunci: Eksegesis Biblika, Injil Lukas, Lukas 18:16, Pelayanan Anak, Perjanjian Baru

1. LATAR BELAKANG

Yesus mengungkapkan dalam Lukas 18:16, “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku dan janganlah kamu menghalang-halangi mereka,” yang menyoroti pentingnya peran anak-anak dalam Kerajaan Allah. Pernyataan ini menunjukkan pandangan Yesus yang berbeda dari norma sosial pada zamannya, di mana anak-anak sering dipandang rendah dan tidak memiliki status sosial. Dengan menerima anak-anak dan menjadikan mereka teladan dalam iman dan ketergantungan kepada Tuhan, Yesus menunjukkan pentingnya sikap mereka bagi orang dewasa (Green, 1997). Ini menegaskan nilai teologis yang signifikan yang perlu dipahami dan diterapkan dalam konteks gereja masa kini.

Pernyataan Yesus dalam Lukas 18:16, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku dan janganlah kamu menghalang-halangi mereka," menyoroti pentingnya peran anak-anak dalam Kerajaan Allah. Pernyataan ini mencerminkan sikap Yesus yang berbeda dengan pandangan umum pada zamannya, di mana anak-anak sering dianggap tidak penting dan tidak memiliki status sosial. Yesus tidak hanya menerima anak-anak tetapi juga menjadikan mereka contoh bagi orang dewasa dalam hal kepercayaan dan ketergantungan pada Tuhan (Green, 1997). Dengan demikian, ungkapan ini memiliki makna teologis yang dalam dan relevan untuk dipahami dan diterapkan dalam konteks gereja saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan kajian literatur. Sumber data utama adalah teks Alkitab (Lukas 18:16) dalam bahasa Yunani yang dianalisis menggunakan metode eksegetis. Selain itu, literatur teologis dan sosiologis mengenai pelayanan anak dalam gereja juga dijadikan acuan. Eksegesis adalah proses penafsiran teks-teks suci, seperti Alkitab, untuk mengungkapkan makna aslinya yang dimaksudkan oleh penulis. Proses ini melibatkan studi kata dan struktur kalimat dalam bahasa asli teks, analisis konteks sejarah dan sosial saat penulisan, serta pemahaman teks dalam kerangka sastranya. Eksegesis juga mencakup interpretasi pesan teologis yang disampaikan oleh teks dan bagaimana teks tersebut diterima dan diterapkan oleh komunitas iman sepanjang sejarah. Dengan demikian, eksegesis membantu menghubungkan pemahaman pembaca masa kini dengan dunia kuno, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih akurat dan relevan (Fee & Stuart, 2003; Green, 1997).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Teks

Lukas 18:16 dalam bahasa Yunani berbunyi: Ο δε Ιησούς προσκαλεσάμενος αὐτά εἶπεν· Ἄφετε τὰ παιδία ἔρχεσθαι πρὸς με καὶ μὴ κωλύετε αὐτά· τῶν γὰρ τοιούτων ἐστὶν ἡ βασιλεία τοῦ Θεοῦ.

ἄφετε (aphiete): Kata kerja imperatif yang berarti "biarkanlah" atau "izinkanlah". Ini menunjukkan perintah yang tegas untuk membiarkan anak-anak datang tanpa hambatan.

τὰ παῖδια (ta paidia): Kata benda yang berarti "anak-anak". Penggunaan bentuk jamak menunjukkan Yesus berbicara tentang anak-anak secara umum, bukan hanya beberapa individu.

ἔρχεσθαι (erchesthai): Kata kerja infinitif yang berarti "datang". Ini menunjukkan tindakan yang aktif dan berkelanjutan.

πρὸς με (pros me): Frasa yang berarti "kepada-Ku". Ini menunjukkan arah kedatangan anak-anak yaitu kepada Yesus sendiri.

καὶ μὴ κωλύετε (kai mē kōlyete): Perintah lain yang berarti "dan janganlah menghalangi". Ini adalah perintah tambahan untuk memastikan bahwa tidak ada hambatan bagi anak-anak untuk datang.

τῶν γὰρ τοιούτων ἐστὶν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ (tōn gar toioutōn estin hē basileia tou theou): Frasa yang berarti "sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah". Ini menekankan bahwa karakteristik anak-anak adalah yang diterima dalam Kerajaan Allah.

2. Analisis Konteks

Dalam Lukas 18:16, Yesus mengajarkan kepada murid-murid dan orang banyak yang mengikuti-Nya. Ketika anak-anak dibawa kepada Yesus oleh orang tua mereka dan murid-murid mencoba menghalangi mereka, Yesus menegur murid-murid dan berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku dan janganlah kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah" (Lukas 18:16, LAI TB).

Konteks ini menyoroti sikap Yesus yang inklusif dan penuh kasih terhadap anak-anak, yang sering diabaikan dalam masyarakat pada waktu itu. Yesus menggunakan momen ini untuk mengajarkan bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi mereka yang memiliki sikap seperti anak-anak (Stein, 1992).

3. Analisis Historis

Secara historis, peristiwa ini terjadi dalam konteks budaya Yahudi pada abad pertama, di mana anak-anak tidak memiliki status sosial yang tinggi dan sering diabaikan dalam diskusi-diskusi teologis atau publik. Tindakan Yesus yang menegur murid-murid dan mengundang anak-anak datang kepada-Nya merupakan tantangan terhadap norma-norma sosial dan agama yang ada saat itu (Keener, 1993).

Tindakan ini menunjukkan betapa radikalnya ajaran Yesus, di mana Dia membalikkan harapan sosial dan menekankan bahwa Kerajaan Allah terbuka untuk semua orang, termasuk mereka yang dianggap rendah dalam masyarakat.

4. Analisis Teologis

Dari perspektif teologis, pernyataan Yesus dalam Lukas 18:16 memiliki beberapa implikasi penting:

a) Kerajaan Allah Terbuka untuk Semua

Dengan menyatakan bahwa anak-anak adalah pemilik Kerajaan Allah, Yesus menegaskan bahwa Kerajaan-Nya tidak eksklusif dan mencerminkan sifat inklusif dari kasih dan anugerah Allah (Marshall, 1978). Sifat **inklusif** Kerajaan Allah yang digambarkan Yesus menunjukkan bahwa keselamatan dan kasih karunia Allah tidak dibatasi oleh usia, latar belakang sosial-ekonomi, pendidikan, gender, atau bahkan kondisi moral masa lalu. Di sini, Yesus menegaskan bahwa syarat utama untuk masuk dalam Kerajaan Allah bukanlah prestasi manusia, melainkan respons iman yang tulus. Anak-anak menjadi simbol dari penerimaan tanpa syarat, karena mereka cenderung percaya tanpa perhitungan dan bergantung sepenuhnya kepada pihak yang mereka percayai—sebuah kualitas iman yang sering kali hilang pada orang dewasa yang terlalu mengandalkan logika dan prestasi pribadi.

b) Sikap Rendah Hati dan Ketergantungan

Anak-anak melambangkan ketulusan, kepolosan, dan ketergantungan. Yesus menggunakan anak-anak sebagai metafora untuk menunjukkan bahwa mereka yang rendah hati dan bergantung sepenuhnya pada Allah adalah yang akan masuk ke dalam Kerajaan Allah (Nolland, 1993). Kerendahan hati yang dimaksud bukan sekadar sikap sopan atau penampilan luar, melainkan kesadaran mendalam bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Dalam teologi Perjanjian Baru, ini sejalan dengan konsep *sola gratia*—bahwa keselamatan hanya mungkin oleh kasih karunia Allah, bukan hasil usaha manusia (Ef. 2:8–9). Anak-anak secara alami memahami posisi ini karena mereka hidup dalam ketergantungan penuh pada orang tuanya, sama seperti orang percaya yang harus menggantungkan seluruh hidupnya pada Allah.

c) Pentingnya Menerima dan Memberkati Anak-Anak

Dalam konteks pelayanan gereja, ayat ini menekankan pentingnya mengakui, menerima, dan mendukung anak-anak dalam iman mereka. Ini diterjemahkan dalam berbagai bentuk pelayanan anak dan pendidikan agama di gereja (Bock, 1996). Tindakan Yesus yang mengundang anak-anak datang kepada-Nya dan kemudian memberkati mereka (Luk. 18:15–17) merupakan sebuah pernyataan yang sangat kuat pada konteks budaya abad pertama. Pada masa itu, anak-anak sering

dianggap tidak penting dalam kehidupan publik karena mereka belum memiliki kontribusi ekonomi maupun peran sosial yang signifikan. Dengan memanggil mereka dan meletakkan tangan untuk memberkati, Yesus secara radikal mengubah cara pandang masyarakat terhadap anak-anak. Ia menempatkan mereka pada posisi yang layak dihormati dan diakui sebagai bagian penuh dari komunitas iman.

Penerimaan Yesus terhadap anak-anak juga memiliki makna teologis yang mendalam. Tindakan itu menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya sekadar “calon anggota” Kerajaan Allah di masa depan, tetapi *saat ini* sudah menjadi bagian dari keluarga Allah. Hal ini selaras dengan teologi perjanjian yang menempatkan anak-anak sebagai penerima janji Allah bersama orang tuanya (Ul. 6:6–7; Kis. 2:39). Dengan demikian, gereja tidak boleh menunda pengajaran dan pembinaan rohani sampai anak beranjak dewasa, melainkan harus aktif menanamkan iman sejak dini.

Pembahasan

Pelayanan Anak yang Kuat

Yesus memanggil anak-anak untuk mendekat kepada-Nya dan mengatakan bahwa tidak boleh ada yang menghalangi mereka datang kepada-Nya. Ia menegaskan bahwa orang-orang yang seperti anak-anak inilah yang akan memiliki Kerajaan Allah. Pesan ini menunjukkan kasih dan perhatian Yesus terhadap anak-anak serta mengajarkan pentingnya menerima ajaran Kerajaan Allah dengan iman yang sederhana dan hati yang rendah hati seperti anak-anak. Oleh karena itu, dalam konteks ayat ini, pelayanan yang kuat kepada anak-anak berarti memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengajaran yang sesuai untuk mereka memahami dan menerima ajaran Yesus serta Kerajaan Allah. Gereja masa kini perlu memberikan perhatian khusus pada pelayanan anak, termasuk pendidikan agama, program-program pengembangan, dan kegiatan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak (Richards, 1983).

Inklusivitas dalam Pelayanan

Konsep inklusivitas dalam pelayanan, sesuai dengan Lukas 18:16, menggarisbawahi pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan setara dalam pelayanan Kristen. Yesus mencontohkan ini dengan memanggil anak-anak untuk mendekat kepada-Nya dan menegaskan bahwa tidak seharusnya ada yang menghalangi mereka. Ini mengilustrasikan bahwa pelayanan yang kuat harus menerima dan memperlakukan semua orang tanpa membedakan usia, status sosial, atau latar belakang, memberikan tempat yang setara bagi setiap individu untuk mengalami kasih dan ajaran Yesus. Gereja harus mencontoh sikap Yesus yang

inklusif dan menerima semua orang, termasuk kelompok-kelompok yang mungkin terpinggirkan atau diabaikan (Grenz, 1994).

Mendorong Sikap Rendah Hati dan Ketergantungan pada Allah

Dalam Lukas 18:16, Yesus menunjukkan sikap rendah hati dan ketergantungan kepada Allah dengan cara-Nya memanggil anak-anak untuk mendekat kepada-Nya. Dia menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah milik orang-orang yang seperti anak-anak, yang dikenal karena iman sederhana dan ketundukan yang tulus kepada Allah. Dengan mengizinkan anak-anak datang kepada-Nya tanpa hambatan, Yesus mengajarkan pentingnya mengembangkan sikap rendah hati yang bersedia menerima ajaran-Nya dengan iman yang tulus dan ketergantungan penuh kepada Allah.

Dalam konteks ini, pelayanan yang kuat seharusnya menggambarkan dan mendorong orang untuk memiliki sikap rendah hati seperti anak-anak, yaitu dengan menerima dan mengandalkan ajaran dan kasih Allah tanpa kebingungan atau keraguan yang tidak perlu. Ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristen yang efektif harus mempromosikan sikap rendah hati, ketergantungan kepada Allah, dan iman yang tulus dalam menghadapi ajaran dan kehendak-Nya. Gereja perlu mengajarkan jemaat untuk memiliki sikap seperti anak-anak dalam hal rendah hati, tulus, dan bergantung pada Allah, sebagai bagian penting dari pengajaran dan pembentukan karakter Kristen (Louw & Nida, 1988).

Mendukung Keluarga dalam Pendidikan Kerohaniaan

Dalam Lukas 18:16, Yesus menunjukkan dukungannya terhadap keluarga dalam pendidikan rohani dengan cara memanggil anak-anak untuk mendekat kepada-Nya. Dia mengajarkan bahwa Kerajaan Allah adalah untuk mereka yang memiliki iman sederhana seperti anak-anak. Hal ini menyoroti pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam membimbing anak-anak mereka dalam iman dan pengenalan terhadap ajaran Kristus. Pelayanan yang kuat dalam mendukung keluarga dalam pendidikan rohani dapat dilakukan dengan menghargai peran utama orang tua, memberikan sumber daya dan bimbingan praktis kepada mereka untuk memperkuat pendidikan rohani di rumah, serta membantu anak-anak untuk memahami iman mereka sendiri dengan cara yang relevan dan menginspirasi. Dengan demikian, dukungan pelayanan ini mencerminkan komitmen untuk membangun fondasi spiritual yang kuat dalam keluarga, sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai yang Yesus ajarkan. Gereja harus mendukung orang tua dalam peran mereka sebagai pendidik utama bagi anak-anak dalam hal iman, melalui kelas-kelas parenting, bahan-bahan edukasi, dan dukungan komunitas (Mueller, 2006).

Pemberdayaan Anak-anak dalam Pelayanan

Pemberdayaan anak-anak dalam pelayanan, berdasarkan Lukas 18:16, adalah tentang memberikan dorongan dan kesempatan kepada mereka untuk datang kepada Yesus tanpa ada yang menghalangi. Yesus menunjukkan ini dengan cara memanggil anak-anak untuk mendekat kepada-Nya dan menegaskan bahwa orang yang seperti mereka, yang memiliki iman sederhana seperti anak-anak, akan mewarisi Kerajaan Allah. Dalam konteks pelayanan Kristen, ini berarti memberikan anak-anak kesempatan untuk mengalami dan memahami kasih serta ajaran Yesus sesuai dengan cara yang cocok dengan usia dan pengertian mereka.

Pemberdayaan anak-anak dalam pelayanan dapat dilakukan dengan mengizinkan mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan rohani yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, seperti pengajaran Alkitab yang disesuaikan, doa bersama, dan pelayanan sosial. Ini juga melibatkan memberikan dukungan untuk pertumbuhan rohani mereka dengan memberikan contoh yang baik dalam iman dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk tumbuh dalam pengertian iman mereka dengan cara yang relevan dan memotivasi mereka. Dengan demikian, pelayanan yang memberdayakan anak-anak sesuai dengan ajaran Lukas 18:16 menunjukkan komitmen untuk memfasilitasi perkembangan spiritual mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi Kristiani yang kuat dan berpengaruh. Gereja perlu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja, termasuk dalam kebaktian, pelayanan sosial, dan kegiatan gereja lainnya (Strommen & Hardel, 2000).

Dengan memahami konteks, historis, dan teologis dari Lukas 18:16, gereja masa kini dapat lebih baik merancang pelayanan dan program yang sesuai dengan ajaran Yesus, memastikan bahwa semua anggota jemaat, termasuk anak-anak, diterima, didukung, dan diberkati dalam komunitas iman.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Lukas 18:16, Yesus menegaskan pentingnya anak-anak dalam Kerajaan Allah, bertentangan dengan norma sosial zaman itu yang meremehkan status anak-anak. Tindakan Yesus yang menerima dan menjadikan anak-anak contoh iman menekankan inklusivitas Kerajaan Allah dan pentingnya sikap rendah hati serta ketergantungan kepada Tuhan. Gereja masa kini perlu menekankan pelayanan anak yang kuat, bersikap inklusif, mendukung pendidikan agama dalam keluarga, dan memberdayakan anak-anak dalam pelayanan. Dengan memahami konteks historis dan teologis ayat ini, gereja

dapat merancang program yang memastikan semua jemaat, termasuk anak-anak, diterima dan didukung dalam komunitas iman.

DAFTAR REFERENSI

- Bock, Darrell L. (1996). *Luke: 9:51-24:53*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Fee, Gordon D., & Stuart, Douglas (2003). *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Green, Joel B. (1997). *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
<https://doi.org/10.5040/bci-000t>
- Grenz, Stanley J. (2004). *Theology for the Community of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Keener, Craig S. (1993). *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Louw, Johannes P., & Nida, Eugene A. (1988). *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. New York, NY: United Bible Societies.
- Marshall, I. Howard. (1978). *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Mueller, Walt. (2006). *Youth Culture 101*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Nolland, John. (1993). *Word Biblical Commentary: Luke 9:21-18:34*. Dallas, TX: Word, Inc.
- Richards, Lawrence O. (1983). *A Theology of Children's Ministry*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Stein, Robert H. (1992). *Luke*. Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers.
- Strommen, Merton P., & Hardel, Richard A. (2000). *Passing on the Faith: A Radical New Model for Youth and Family Ministry*.
- Smith, John E. (2005). *Understanding Biblical Hermeneutics*. Chicago, IL: Moody Publishers.
- Carson, D. A. (2007). *Exegetical Fallacies*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Wright, N. T. (2010). *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. New York, NY: HarperOne.